

# “MALIN KUNDANG” KARYA WISRAN HADI: SEBUAH PERBANDINGAN

Herry Nur Hidayat

## Abstract

*This research describes that readers can produce new works. There are differences between 'Legenda Malin Kundang' with "Drama Malin Kundang'. Those differences shows the intertextuality. The differences indicate that there is a readers reactions, respons, and interpretations which have different backgrounds and horizon expectations.*

*Key words: Malin Kundang, drama, intertextuality, comparative approach*

## Pendahuluan

Sifat multiinterpretasi karya sastra memungkinkan pembaca bebas memberi tanggapan terhadap sebuah karya sastra. Seorang pembaca (penikmat) akan menanggapi dan menginterpretasi sebuah karya sastra berdasar atas pengalaman dan pemahaman yang dimilikinya. Teeuw (1988) mengungkapkan, setiap pembaca mempunyai horison harapan yang tercipta karena pembacaannya yang lebih dahulu dan pengalamannya selaku manusia budaya.

Seorang pembaca, secara otomatis dalam proses pembacaannya, akan memberikan reaksi terhadap bahan bacaannya. Dalam proses tersebut, pembaca akan mengenali, mengamati, dan akhirnya memahami karya yang dibacanya. Pada pembaca tertentu, proses tersebut tidak berhenti pada pemahaman, tetapi berlanjut pada tahap bereaksi dan berkreasi berdasarkan karya yang telah dibacanya tersebut. Menurut Aminuddin (2000), membaca (karya sastra) adalah kegiatan yang cukup kompleks

karena melibatkan beberapa aspek, baik fisik, mental, bekal pengalaman dan pengetahuan, dan aktivitas berpikir. Menurutnya, membaca adalah proses untuk mendapatkan tujuan tertentu dengan beberapa tahapan, yaitu persepsi (pengamatan), rekognisi (pemahaman arti), komprehensi (pemahaman makna), interpretasi (pendalaman pemahaman), evaluasi (pemilihan), dan kreasi atau utilisasi (pengolahan).

Seorang pembaca yang kreatif akan bereaksi dan merespon karya yang telah dibacanya, memilih apa yang telah diperolehnya dalam proses pembacaan dan kemudian mengolahnya untuk mendapatkan kreasi baru atau tujuan tertentu. Proses inilah yang kemudian menghasilkan karya baru yang berasal dari karya sebelumnya. Hal ini biasa dikenal dengan hubungan intertekstual.

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, dibandingkan dengan sastra tulis, sastra lisan boleh dikatakan lebih memiliki peluang untuk berubah. Perubahan tersebut, seperti telah dikemukakan di atas, adalah bentuk apresiasi dan interpretasi penikmat karya sastra. Oleh karena bentuknya, setiap pendengar bisa menjadi penutur bentuk sastra lisan ini. Selanjutnya, setiap penutur memiliki kecenderungan untuk melakukan perubahan dalam isi cerita yang pada umumnya disesuaikan dengan situasi dan kondisi pendengarnya. Namun demikian, inti isi cerita berbentuk sastra lisan ini tidak akan mengalami perubahan, baik tokoh maupun alur utama.

Satu bentuk karya sastra lisan Minangkabau yang telah banyak diinterpretasi oleh khalayak penikmat adalah legenda "Malin Kundang". Meskipun telah dikenal luas, cerita legenda ini dianggap dan diyakini berasal dari daerah pesisir pantai *Aie Manih* (Air Manis) Padang. Hal ini disebabkan adanya batu karang di pantai tersebut yang diyakini sebagai bukti tinggalan cerita legenda ini.

Dari segi ceritanya, di samping mengalami perubahan dalam penambahan tokoh, perubahan alur cerita, dan bentuknya, "Malin Kundang" juga telah mendapat banyak tanggapan pembaca yang beragam terutama terhadap tema dan amanat cerita. Apresiasi terhadap "Malin Kundang" ini juga merupakan bentuk resepsi atau tanggapan pembaca. Hingga saat ini telah banyak tanggapan pembaca terhadap karya ini. Penyimpulan tema dan amanat cerita yang berubah adalah juga satu wujud resepsi.

Dilatarbelakangi pengetahuan dan pengalamannya, penulis naskah mengapresiasi dan menginterpretasi "Malin Kundang" dalam bentuk karya baru. Selain latar belakang kondisi sosial budaya yang berbeda, tujuan akhir

sebuah karya juga menentukan unsur-unsur karya baru tersebut.

Hal inilah yang tampaknya membawa pembaca seperti Wisran Hadi yang dengan latar belakang pengalamannya dapat menampilkan “Malin Kundang” dalam bentuk yang lain, yaitu dari teks sastra lisan menjadi sebuah teks naskah drama.

Berbeda dengan bentuk karya sastra prosa dan puisi, naskah drama memiliki tujuan akhir pementasan. Oleh karena itu, naskah drama sangat terbuka terhadap interpretasi untuk tujuan pementasan. Namun, penelitian ini tidak akan menyentuh aspek pementasan tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih menitikberatkan pada aspek tekstual kedua objek penelitian, yaitu unsur-unsur yang ada di dalamnya dan perbandingan antarkeduanya yang pada akhirnya dapat membantu mempertajam pemahaman terhadap objek penelitian, yaitu naskah drama “Malin Kundang” (selanjutnya disebut DMK) dibandingkan dengan legenda “Malin Kundang” (selanjutnya disebut LMK).

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah unsur-unsur instrinsik objek penelitian dan hal-hal yang mempengaruhi apresiasi, dan interpretasi terhadap objek penelitian yang berkelanjutan dan menyebabkan munculnya bentuk-bentuk karya baru sebagai bentuk tanggapan, respon, dan intertekstualitas.

Pembicaraan dan analisis penelitian ini terbatas pada unsur intrinsik kedua objek yaitu tokoh, tema, dan perbandingan antara kedua objek penelitian. Di samping itu, penelitian perbandingan lebih diarahkan pada hal-hal yang mempengaruhi munculnya perbedaan bentuk dan isi kedua objek penelitian dalam ruang lingkup estetika responsif dan intertekstualitas

## **Tinjauan Pustaka**

Secara umum dapat dikatakan bahwa pembicaraan terhadap karya sastra dengan tinjauan dan pendekatan sastra banding masih sangat kurang. Namun demikian, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang bisa dikategorikan dalam penelitian yang menggunakan sudut pandang sastra banding ini. Beberapa diantaranya adalah Hidayat (2004 dan 2007), Santosa (2003), dan Damono (2004). Di samping itu, selain antologi esai sastra banding yang dikumpulkan oleh Trisman dkk. (2003), terdapat pula kajian transformasi budaya oleh Mursal Esten (1999) dan kajian perbandingan novel dan film oleh Eneste (1991).

Dalam hasil penelitian untuk tesis dan tulisan jurnal, Hidayat (2004

dan 2007) menyimpulkan terjadinya pembacaan retroaktif terhadap sebuah karya. Pembacaan dan tanggapan terhadap karya inilah yang pada akhirnya melahirkan karya baru. Naskah drama *Romeo and Juliet* karya William Shakespeare diinterpretasi oleh pembaca dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda mengakibatkan muncul karya dalam bentuk baru, yaitu teks skenario *William Shakespeare's Romeo+Juliet*.

Dalam bukunya Sapardi Djoko Damono (2004) membandingkan puisi *Gatoloco* karya Goenawan Mohamad dengan naskah kitab *Gatoloco*. Damono menyimpulkan bahwa Goenawan Mohamad telah meminjam dan memanfaatkan kitab *Gatoloco* untuk mengungkapkan posisi manusia modern di hadapan Sang Pencipta.

Santosa (2003), meskipun menggunakan teori semiotika, secara tidak langsung juga melakukan perbandingan dalam penelitiannya terhadap sajak-sajak Nuh. Santosa melakukan analisis intertekstual beberapa sajak yang mengangkat tokoh Nuh dan kisah Nuh yang dibandingkan dengan *Al Qur'an*, *Alkitab Perjanjian Lama*, *Cerita-Cerita Alkitab Perjanjian Lama* dan *Surat Al Anbiya*. Pada akhirnya, Santosa menyimpulkan sepuluh sajak Indonesia modern yang menghadirkan Nuh dapat disebut kreasi, varian, dan mosaik dari hipogramnya.

Trisman (2003), telah mengumpulkan beberapa esai tentang sastra banding di Indonesia. Beberapa tulisan di dalamnya pada umumnya menyimpulkan bahwa perubahan atau perbedaan yang muncul antara karya sebelumnya dengan karya yang baru disebabkan oleh perbedaan latar belakang sosial budaya penulis. Selain itu, penulis sebagai apresiator sebuah karya mempunyai misi mempertajam ide, tema, dan amanat karya sebelumnya dengan pertimbangan perubahan zaman tersebut.

Esten (1999), dalam penelitiannya terhadap naskah drama *Cindua Mato* karya Wisran Hadi dengan mitos "Cindua Mato", menyimpulkan adanya transformasi budaya antara kedua karya tersebut. Perubahan dan perbedaan yang ada antara kedua karya tersebut diakibatkan berubahnya pola pikir serta pola sosial budaya penulis naskah. Reinterpretasi terhadap karya asli yang juga merupakan wujud resepsi juga menjadi dasar perubahan dan perbedaan kedua karya itu.

Jauh sebelumnya, Eneste (1991) telah menggunakan pendekatan sastra banding ini untuk menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi dalam film yang diangkat dari karya sastra. Eneste menyebutnya sebagai ekranisasi, yaitu pelayarputihan karya sastra. Ditambahkan olehnya, perbedaan yang

muncul antara karya asli dengan filmnya muncul oleh karena tujuan akhir dan unsur yang melingkunginya. Karya sastra berlandaskan bahasa (kata), sedangkan film berlandaskan gambar sebagai penyampai ide.

## **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini lebih menitikberatkan pada interpretasi dan penafsiran terhadap objek dan data penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua bentuk, yaitu pendekatan objektif dan pendekatan ekspresif. Pendekatan objektif digunakan untuk menemukan unsur-unsur yang membangun objek sebagai sebuah bentuk struktur. Pendekatan ekspresif digunakan sebagai data tambahan terhadap temuan yang diperoleh dari pendekatan yang pertama.

Dalam pendekatan objektif, kedua objek dianalisis melalui proses pembacaan berulang sehingga diperoleh hasil unsur pembangun struktur kedua objek. Temuan tersebut kemudian dibandingkan sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaan antara keduanya. Selanjutnya, masing-masing persamaan dan perbedaan tersebut dianalisis hingga diperoleh hasil sebab kemunculannya.

Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan serangkaian penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan ini dimaksudkan untuk mencari data berupa arsip dan berbagai artikel yang menyinggung tentang hal yang berhubungan dengan penelitian ini. Hasil penelitian kepustakaan ini akan dijadikan sebagai data sekunder yaitu data tambahan dalam analisis dalam penelitian ini.

Keseluruhan data yang diperoleh dalam penelitian ini diinterpretasi dan dianalisis dari sudut pandang estetika responsif dan intertekstual. Analisis kedua sudut pandang ini menitikberatkan pada sebab dan alasan terjadinya perubahan bentuk dan perbedaan isi kedua objek penelitian.

Data yang ditemukan dari kedua pendekatan, dianalisis dan dipilah menurut bentuknya. Selanjutnya, data yang telah dipilah tersebut dianalisis kembali dan diinterpretasi menurut kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Tahap selanjutnya adalah penyimpulan. Sebagai tahap akhir penelitian, tahap ini adalah perumusan dan penyimpulan terhadap analisis dan interpretasi.

## Tokoh dan Penokohan LMK dan DMK

Abrams (1981) mengungkapkan bahwa karakter adalah persona yang dihadirkan dalam karya naratif atau dramatik, yang diinterpretasi oleh pembaca sikap dan wataknya melalui apa yang diucapkan (*dialog*) dan yang dilakukan (*action*). Sementara itu, Rimmon-Kenan (1986) mengungkapkan bahwa tokoh (*character*) dapat diungkapkan dengan merangkai sejumlah indikator di dalam teks, proses inilah yang disebut dengan karakterisasi. Ditambahkan olehnya, terdapat dua tipe dasar indikator tekstual tokoh, yaitu definisi langsung dan pengungkapan tidak langsung. Tipe pertama meliputi definisi dengan kata sifat, kata benda abstrak, dan bagian ucapan seorang tokoh yang menggambarkan karakter tokoh, sedangkan tipe kedua diungkapkan dengan berbagai cara, tergantung kepada pembaca untuk mendapatkan indikator tersebut.

Sementara itu, tema adalah ide yang mendasari cerita sehingga berperanan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya (Aminuddin, 2000). Oleh karenanya, dalam usaha meraih makna sebuah cerita seorang pembaca harus mampu memahami unsur-unsur dalam cerita itu tersebut.

Tokoh-tokoh dalam LMK dapat dikenali sebagai berikut. Pertama, tokoh utama adalah Malin Kundang. Dasar penyebutan tokoh ini sebagai tokoh utama adalah dari penggunaan nama (judul) cerita yang menggunakan nama tokoh tersebut dan intensitas penceritaan di dalam cerita LMK.

Oleh karena LMK berbentuk lisan, indikator yang diperoleh dalam analisis bukanlah dialog antartokoh, melainkan tindakan atau lakuan tokoh dalam sebuah alur cerita. Hal ini juga menunjukkan keterkaitan unsur lain dalam cerita yang turut mendukung penokohan.

Tokoh Malin Kundang, pada awal cerita LMK tidak ditemukan indikator perwatakan yang jelas. Namun, dapat disimpulkan sejak kecil hingga dewasa, tokoh memiliki watak yang baik. Rasa hormat pada ibunya dapat disimpulkan dari lakuan Malin Kundang yang meminta izin ibunya saat ia berniat hendak pergi merantau. Saat seorang awak kapal menawarinya ikut menjadi awak sebuah kapal saudagar, Malin Kundang menyempatkan diri untuk pulang ke rumah dan meminta izin pada ibunya.

Selanjutnya, watak Malin Kundang berubah. Wataknya menjadi keras hati, tak hormat pada orang yang lebih tua, pencaci, dan cenderung congkak. Hal ini bisa disebabkan oleh karena kehidupannya yang makin baik dan

derajatnya yang meningkat. Watak ini ditunjukkan saat kedatangan seorang perempuan tua yang mengaku sebagai ibu kandungnya. Malin Kundang berkeras menolak dan tidak mau mengakuinya.

Tokoh ibu Malin Kundang juga dapat diketahui wataknya hanya melalui lakuannya. Melalui lakuannya, ibu Malin Kundang dapat disimpulkan sebagai tokoh yang menyayangi Malin Kundang anaknya. Sifat penyayang ditemukan dalam lakuannya yang selalu mengajak Malin Kundang ke mana saja ia pergi saat anaknya masih kecil. Di samping itu, izinnya pada Malin Kundang untuk pergi juga menunjukkan rasa sayangnya pada anaknya itu. Mengizinkan anak untuk meraih cita-cita dan memperbaiki hidup adalah sebuah kebahagiaan bagi ibu Malin Kundang.

Rasa sayang dan cintanya pada Malin Kundanglah yang menyebabkan ia tetap bertahan menunggu pengakuan Malin Kundang bahwa ia adalah ibunya. Ibu Malin Kundang tidak serta merta murka atas perlakuan anaknya, tetapi menunggu anaknya menyadari kesalahannya sebelum terlambat. Ibu Malin Kundang tidak mengutuk anaknya menjadi batu, tetapi menuntut hukuman setimpal atas perlakuan anaknya pada dirinya.

Tidak jauh berbeda dengan LMK, DMK juga tidak secara tersurat menunjukkan indikator pembentukan tokoh. DMK yang berbentuk naskah drama menggunakan dialog tokoh-tokohnya untuk membangun unsur instrinsik di dalamnya. Jadi, dialog tokoh adalah indikator dalam menemukan penokohan dalam DMK. Lebih lanjut ditemukan bahwa tokoh dalam naskah drama ini dibentuk melalui dua teknik, yaitu langsung dan tak langsung.

Tokoh-tokoh dalam DMK adalah Malin Kundang, Ibu, Ayah, dan Wanita. Tokoh Ayah adalah ayah Malin Kundang, tokoh Ibu adalah istri Ayah dan sekaligus ibu Malin Kundang, dan tokoh Wanita adalah istri Malin Kundang.

Watak tokoh Ayah dapat diketahui bahwa dia adalah tokoh yang sangat menjaga harga diri dan kehormatannya sebagai laki-laki. Tokoh Ayah merasa terhina karena diperlakukan semena-mena oleh keluarga istrinya yang telah merampas haknya. Di lain pihak, tokoh Ibu dibentuk sebagai tokoh yang pasrah menerima keadaan yang menyimpannya. Namun demikian, tokoh Ibu adalah tokoh yang selalu optimis akan mendapatkan haknya kembali.

Tokoh Malin Kundang, melalui dialog tokoh dibentuk sebagai tokoh yang memiliki watak sama dengan ayahnya, sangat memegang teguh harga

diri dan tidak melepaskan hal yang telah diyakininya. Di samping itu, tokoh Malin Kundang juga dibentuk sebagai tokoh yang sangat menghargai asal-usulnya. Hal ini dibuktikan dengan niatnya untuk mencari ayahnya yang telah pergi.

## **Tema LMK dan DMK**

Peraian tema LMK tidak bisa lepas dari wujud dan bentuk LMK itu sendiri. Oleh karena ciri-cirinya, LMK dapat disimpulkan sebagai salah satu bentuk folklor, diantaranya adalah bersifat anonim, disebarkan secara lisan, dan memiliki fungsi serta bersifat pralogis. Menurut Danandjaya (1997), legenda adalah salah satu bentuk cerita prosa rakyat di samping mite dan dongeng. Legenda adalah prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci.

Secara umum, masyarakat telah mengetahui bahwa LMK mengandung unsur pendidikan dan moral. Di dalamnya terdapat pelajaran bagaimana seharusnya sikap seorang anak terhadap ibunya, diantaranya akibat kesombongan dan kedurhakaan. Oleh karenanya, banyak muncul versi LMK ini sebagai "Malin Kundang Si anak Durhaka".

Sementara itu, DMK mengangkat tema yang jauh berbeda dengan LMK. Melalui pemahaman dialog-dialog tokoh dan perwatakannya dalam cerita dapat diperoleh sebuah tema yang diangkat oleh penulis yaitu "gambaran sistem matrilineal di Minangkabau". Gambaran yang dimaksud di sini adalah usaha pengarang menggambarkan secara realistik segala hal dan peristiwa yang muncul dalam sistem matrilineal tersebut, baik hal positif maupun negatif.

Tokoh Ayah adalah tokoh yang oleh pengarang dibentuk secara kuat menyampaikan kritik terhadap sistem matrilineal. Tokoh Ayah lebih memilih pergi karena merasa harga dirinya rampas. Tokoh Ayah adalah bentuk ketidakpuasan terhadap tradisi perkawinan eksogami. Dalam tradisi ini, kedua belah pihak tidak lebur dengan kaum keluarga pasangannya, tetapi tetap menjadi bagian kaumnya (Navis, 1984).

Masyarakat Minangkabau yang menggunakan sistem matrilineal mengakui pihak perempuan sebagai pihak yang lebih menentukan. Anak perempuanlah yang memiliki hak untuk menempati rumah. Sementara anak laki-laki hanya memiliki hak untuk mengelola tanah tanpa hak memilikinya. Hal ini adalah salah satu yang menjadi ketidakpuasan tokoh Ayah. Apabila sebuah keluarga tidak memiliki anak perempuan maka harta

dan tanahnya akan jatuh ke kemenakan perempuannya melalui mamak istrinya.

Ketidakpuasan lain tokoh Ayah adalah dia merasa tidak bisa secara penuh memiliki hak atas keluarganya sendiri karena sistem perkawinan eksogami tersebut. Istri akan tetap mempertimbangkan keputusan mamaknya mengenai segala hal.

Di samping gambaran ketidakpuasan tersebut di atas, DMK juga menampilkan satu tradisi Minangkabau yaitu merantau. Oleh karena bersifat komunal, orang Minangkabau mengusahakan segala sesuatu secara bersama sekaumnya. Apabila terdapat kejenuhan tenaga kerja dalam suatu kaum, maka secara individual mereka pergi merantau untuk memenuhi kebutuhannya (Navis, 1984).

Masyarakat Minangkabau yang menggunakan sistem matrilineal mengakui pihak perempuan sebagai pihak yang lebih menentukan. Anak perempuanlah yang memiliki hak untuk menempati rumah. Sementara anak laki-laki hanya memiliki hak untuk mengelola tanah tanpa hak memilikinya. Hal ini adalah salah satu yang menjadi ketidakpuasan tokoh Ayah. Apabila sebuah keluarga tidak memiliki anak perempuan maka harta dan tanahnya akan jatuh ke kemenakan perempuannya melalui mamak istrinya.

Ketidakpuasan lain tokoh Ayah adalah dia merasa tidak bisa secara penuh memiliki hak atas keluarganya sendiri karena sistem perkawinan eksogami tersebut. Istri akan tetap mempertimbangkan keputusan mamaknya mengenai segala hal.

Di samping gambaran ketidakpuasan tersebut di atas, DMK juga menampilkan satu tradisi Minangkabau yaitu merantau. Oleh karena bersifat komunal, orang Minangkabau mengusahakan segala sesuatu secara bersama sekaumnya. Apabila terdapat kejenuhan tenaga kerja dalam suatu kaum, maka secara individual mereka pergi merantau untuk memenuhi kebutuhannya (Navis, 1984).

Tokoh Ibu dibentuk pengarang sebagai tokoh lebih arif menyikapi adat yang ada di lingkungannya. Di samping itu, sebagai seorang ibu di tengah tradisi matrilineal, tokoh Ibu sangat sadar akan kedudukan dan posisinya yang harus menjaga tanah pusakanya. Sementara itu, tokoh Wanita dibentuk pengarang sebagai seorang istri yang juga sadar akan kedudukannya sebagai istri. Dia akan setia menunggu suaminya yang pergi memenuhi kebutuhannya.

## **Perbandingan Kedua Objek**

Proses kreatif bagi pengarang, pada dasarnya adalah pelaksanaan ekspresi terhadap orde-orde yang telah dimapankan, sekaligus menunjukkan bahwa karya lahir sebagai persepsi sosiologis. Proses produksi, pada gilirannya selalu merupakan reproduksi (Ratna, 2003).

Analisis terhadap kedua objek penelitian memperlihatkan perbedaan antara keduanya. LMK sebagai salah satu bentuk prosa rakyat Minangkabau memiliki beberapa fungsi yang diyakini oleh masyarakat pemilikinya. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan apabila muncul tanggapan terhadapnya. Oleh karenanya, DMK dapat dianggap sebagai salah satu bentuk hasil tanggapan atau resepsi terhadap LMK.

Dengan latar belakang pengalaman sosial budayanya, Wisran Hadi mereproduksi cerita Malin Kundang menjadi sebuah karya baru yang sama sekali berbeda dengan cerita aslinya. Tampak jelas bahwa dalam DMK pengarang tidak secara utuh menampilkan cerita Malin Kundang. Pengarang menggunakan Malin Kundang atas dasar latar asal cerita tersebut, yaitu Minangkabau.

Atas dasar tersebut, pengarang menggunakan Malin Kundang untuk mengangkat hal lain yang juga berasal dari latar Minangkabau. Dalam hal ini, pengarang mengangkat gambaran sistem matrilineal yang terdapat di Minangkabau. Pengarang memanfaatkan sebuah legenda yang sangat dikenal oleh masyarakat Minangkabau untuk mengangkat sebuah permasalahan yang dialami oleh masyarakat Minangkabau sendiri.

Mengenai tema yang tak bisa lepas dari fungsi, kedua karya bisa dikatakan memiliki hal yang sama. Keduanya mengandung unsur pendidikan. DMK bisa dikatakan mengandung unsur pendidikan pengenalan budaya dan tradisi Minangkabau.

Satu keunggulan pengarang dalam hal ini adalah pengarang tetap berusaha setia dengan cerita Malin Kundang yang dikenal masyarakat. Di samping itu, pengarang dalam DMK tidak memutuskan satu pihak yang benar. Pengarang menyerahkan sepenuhnya pada pembaca karyanya.

Seperti telah dikemukakan di atas, bentuk sastra lisan tradisional memiliki lebih banyak kemungkinan untuk ditanggapi. Oleh karenanya, bukan hal yang tidak mungkin apabila muncul sebuah karya yang

memanfaatkan sebuah prosa rakyat untuk mengangkat sebuah tema yang sama sekali berbeda. Menurut Ratna (2003), proses produksi, pada gilirannya selalu merupakan reproduksi.

## Penutup

Berdasarkan analisis yang telah dikemukakan di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa Tokoh dan penokohan dalam LMK diperoleh melalui indikator yang berupa lakuan dan tindakan tokoh. Tokoh dan penokohan dalam DMK diperoleh melalui indikator yang berupa dialog antartokoh.

Tema LMK dapat disejajarkan dengan fungsi LMK dengan pertimbangan bentuknya yang merupakan cerita prosa rakyat. Sebagai satu bentuk folklor, LMK memiliki muatan pendidikan moral yang sekaligus menunjukkan fungsi LMK tersebut. Tema DMK adalah “gambaran sistem matrilineal di Minangkabau”. Gambaran yang dimaksud disini adalah usaha pengarang menggambarkan secara realistis segala hal dan peristiwa yang muncul dalam sistem matrilineal tersebut, baik hal positif maupun negatif. Tema DMK diperoleh melalui analisis terhadap dialog antartokohnya.

Tanggapan yang berkelanjutan terhadap LMK disebabkan oleh bentuk LMK yang merupakan folklor lisan. Folklor lisan memiliki lebih besar kemungkinan untuk ditanggapi dengan hasil yang juga berbeda dengan bentuk aslinya. Seorang penikmat bisa dan berhak memberikan resepsi terhadapnya dalam bentuk sebuah karya baru.

Perbandingan terhadap kedua objek penelitian menunjukkan bahwa DMK hanya “memanfaatkan” latar asal LMK, yaitu Minangkabau. DMK mengangkat hal yang berasal dari daerah Minangkabau, yaitu sistem matrilineal. Namun demikian, DMK tetap berusaha setia dengan cerita LMK.

## **Daftar Pustaka**

- Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Culler, Jonathan. 1989. *Structuralist Poetics*. London: Routledge.
- Damono, Sapardi Djoko. 2004. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Danandjaya, James. 1997. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.
- Hidayat, Herry Nur. 2004. “Teks Skenario *William Shakespeare’s Romeo+Juliet*”. Tesis. Yogyakarta: Pascasarjana UGM.
- , 2007. “*Romeo and Juliet: dari Drama ke Film dalam Sastra Bung*

- Hatta (Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan)*. Volume 4 nomor 1 Juli 2007. Padang: FIB Universitas Bung Hatta.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, Puji. 2003. *Bahtera Kandas di Bukit*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Teeuw, A. 1980. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- . 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Trisman, B., Sulistiati, Marthalena. 2003. *Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.